

**BAHASA ARAB DALAM KONTEKS SIMBOL AGAMA
(Analisis Terhadap Tujuan Pembelajaran pada Perguruan Tinggi Islam)**

Imelda Wahyuni

Institut Agama Islam Negeri Kendari
Email: imeldawahyuni80@yahoo.com

Abstrak

Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan bahasa internasional menjadi daya tarik tersendiri untuk dipelajari. Kajian ini mengungkap bahwa bentuk pemaknaan kedudukan, fungsi, dan tujuan bahasa Arab dalam pembelajaran dengan mengangkat studi kasus pada beberapa program studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan teknik pengumpulan data dengan bentuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti beranggapan bahwa tujuan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan khususnya perguruan tinggi sangat tergantung pada rancangan kurikulum pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab pada perguruan tinggi adalah mewujudkan kompetensi kebahasaan, mengembangkan kompetensi komunikasi, dan mengintegrasikan pemahaman kebudayaan dalam pembelajaran bahasa Arab. Ketiga tujuan pembelajaran bahasa Arab yang telah dirumuskan dalam kurikulum belum tercapai secara maksimal, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk merekonstruksi strategi pemahaman mahasiswa terhadap tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: ***Bahasa Arab, Tujuan Pembelajaran, Simbol Agama***

Abstract

Arabic as a language of religion and international languages be a special attraction to be studied. This study reveals that the form of meaning, position, and purpose of Arabic language in learning by raising case studies on several courses in the Faculties of State Institute for Islamic Studies Kendari. This research is a qualitative research by doing data collection techniques with the form of interviews, observation, and documentation. Researchers assume that the goal of learning at every level of education, especially college is very dependent on the design of the learning curriculum. This study found that the goal of learning Arabic at universities is to realize language competence, develop communication competence, and integrate cultural understanding in learning Arabic. The three objectives of Arabic language learning that have been formulated in the curriculum have not been reached maximally, so this research is expected to be a reference to reconstruct the students' understanding strategy toward the learning objectives of Arabic language.

Keywords: ***Arabic, Learning Objectives, Religious Symbols***

Pendahuluan

Kedudukan bahasa Arab dalam kehidupan umat manusia dapat digambarkan dalam bidang agama, ilmu dan teknologi, kebudayaan nasional dan komunikasi internasional. Bahasa Arab menjadi alat komunikasi utama pada beberapa negara di belahan bumi, bahasa Arab merupakan alat penghubung antara makhluk dan sang Pencipta melalui kitab suci agama, khususnya agama Islam. Bahasa Arab dapat menciptakan hubungan interaksi antar lintas budaya skala lingkungan terkecil, skala regional hingga skala internasional.¹ Bahasa Arab menjadi alat komunikasi dalam hubungan bilateral antar negara pada urusan politik, ekonomi dan sosial. Bahasa Arab telah digunakan pada informasi tulis² dan lisan terkait penggunaan teknologi informasi.

Islam sebagai agama dunia yang pemeluknya dalam jumlah fantastik dari berbagai bangsa di dunia, baik sebagai penduduk mayoritas maupun sebagai penduduk minoritas. Pemeluk agama Islam menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian, khususnya dalam kegiatan ibadah harian hingga tahunan. Kegiatan ibadah yang dimaksud adalah pelaksanaan sholat wajib dalam lima waktu yang dilakukan dengan doa dan zikir serta bacaan sholat dalam bahasa Arab. Aktivitas ibadah agama Islam lainnya adalah memahami pedoman ajaran Islam dengan membaca dan mengkaji kitab suci Alquran dan Hadist.³ Realitas ini

¹ Pembentukan suatu bahasa resmi yang dapat disepakati oleh seluruh masyarakat bangsa Arab mengantarkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi untuk memaksimalkan dan lebih mengefektifkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang berlaku secara umum agar tidak terjadi kesalahpahaman dan persaingan antar suku atau kabilah pada masa sebelum dan setelah datangnya Islam. Imelda Wahyuni, *Genealogi Bahasa Arab: Perkembangannya sebagai Bahasa Standar* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 79.

² Salah satu bentuk tulis bahasa Arab adalah Khat sebagai bagian dari seni kaligrafi. Kedatangan agama Islam memberi pengaruh yang sangat berarti terhadap seni kaligrafi, utamanya pengaruh Alquran yang menjadikan pedoman dalam menjalani kehidupan umat manusia. Alquran yang tertulis dalam bahasa Arab menjadikan kaligrafi sebagai puncak seni yang dianggap suci. Kalangan umat manusia yang memiliki talenta khusus dan kesenian yang tinggi dapat memahami ajaran Islam dengan baik karena mereka mampu menuliskan ayat-ayat alquran dengan penuh keyakinan. Syahrudin El-Fikri, "Nasihat untuk Penulis Kaligrafi", *Republika*, pada hari Ahad, 12 Desember 2010. h. 9

³ Terdapat umat muslim dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua yang belum bisa membaca Alquran dengan baik, hal ini disebabkan minimnya perhatian terhadap pembelajaran membaca Alquran sejak pendidikan usia dini, orang tua cenderung memenuhi unsur pendidikan bersifat umum dan tidak mampu menyeimbangkannya dengan penekanan pembelajaran agama. Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan dan Pengembangan Kurikulum Hingga Redivisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), h. 2

menunjukkan bahwa pengguna bahasa Arab berjumlah besar dan tersebar dalam komunitas penutur yang bervariasi bentuk tujuannya.

Bahasa Arab menjadi bagian dalam sistem pendidikan di dunia, bahasa Arab menjadi mata pelajaran pada jenjang dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Sistem pembelajaran bahasa Arab pada masa pra sekolah diperkenalkan sebagai ilmu yang harus diketahui untuk kebutuhan keyakinan dalam beragama. Setiap anak didik yang memeluk agama Islam sejak lahir atau dalam keadaan memiliki keyakinan sebagai “given” atau sesuatu yang ada berdasarkan garis keturunan secara turun temurun, sehingga bahasa Arab dipahami sebagai simbol agama. Pembelajaran bahasa Arab berlangsung pada jenjang sekolah dasar dan berbasis kurikulum, demikian pula halnya pada jenjang sekolah menengah sampai pada jenjang perguruan tinggi, pembelajaran tersebut adalah bagian pembelajaran agama Islam.⁴

Bahasa Arab sebagai representasi agama Islam tergambar melalui kegiatan ibadah kaum muslim, tulisan Arab menjadi identik dengan agama Islam dikarenakan oleh salah satu alasan, yaitu Alquran dan Hadist sebagai pedoman agama tertuang dalam bahasa Arab. Huruf hijaiyyah bahkan sangat kental dihubungkan sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Arab dan pengkajian agama Islam maka hal ini menjadi bagian dari keistimewaan bahasa Arab. Pemaknaan bahasa Arab berada pada limit eksistensi antara representasi alat tutur dan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Seorang pemeluk agama Islam akan segera mempelajari huruf hijaiyyah (bagian dari bahasa Arab) jika ia akan memahami ajaran agamanya dengan baik.

Tujuan pembelajaran Bahasa Arab pada madrasah adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik dalam kehidupan pribadi, masyarakat sekitar dan masyarakat skala nasional dan internasional. Penentuan materi pembelajaran bahasa Arab seyogyanya selaras dengan kebutuhan dari segmen kehidupan tersebut. Apabila pembelajaran diisi dengan materi yang berlawanan arah dengan tujuan hidup atau realitas asas kebutuhan maka pembelajaran itu akan jauh dari konteks pembelajaran.⁵

⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan)*, (Semarang: Bumi Aksara, 2008), h. 7

⁵ Islami Suardi Wekke, *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang identik dengan pembelajaran berbasis kajian keagamaan juga menjadi bagian dari pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Penelitian tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di kawasan minoritas muslim menunjukkan bahwa perkembangan pembelajaran bahasa Arab sejalan dengan perkembangan lembaga pendidikan tersebut. Hal ini menjadi alasan untuk memahami realitas pesantren dalam mengkonstruksi kurikulum di wilayah minoritas.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab menjadi urgen bagi seluruh umat Islam, khususnya pada lembaga pendidikan jenjang sekolah menengah (pesantren) yang berada di wilayah minoritas muslim.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pembelajaran bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berdasarkan pendekatan komunikatif yang ditentukan pada buku ajar *Al-Arabiyyah baina Yadaika* memiliki tujuan pembelajaran yang tidak serupa dengan tujuan pada PTKI umumnya, yaitu tujuan khusus. Pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan khusus untuk melakukan kajian Islam secara integratif antara ilmu keislaman dan ilmu berbasis prodi.⁷ Pembelajaran bahasa Asing (Bahasa Arab, Bahasa Prancis dan Bahasa Mandarin) pada sistem pendidikan Malaysia terdiri dari beberapa tujuan, diantaranya adalah untuk menjadikan mahasiswa dapat menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi dalam aktivitas interaksi, namun hal ini sulit dicapai karena terdapat hambatan psikologis dan tekanan perasaan pada proses pembelajaran bahasa asing bagi kalangan mahasiswa. Sehingga telah dilakukan kajian sikap terhadap pembelajaran bahasa asing di Universitas Teknologi MARA (UTM) Terengganu, kursus bahasa asing bagi peserta didik di Institut Pengajian Tinggi (IPTA).⁸

Kajian ini fokus pada pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung pada jenjang perguruan tinggi, yaitu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Realitas yang rumit

⁶ Ismail Suardi Wekke, "Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan minoritas Muslim Papua Barat", *Karsa*, Vol. 22 No. 1, Juni 2014, h. 22-39

⁷ Abdul Aziz, "Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus dengan Pendekatan Komunikatif di UIN Maliki Malang" *artikel*, pada <https://abdulazizuin.files.wordpress.com/2011/07/pembelajaran-bahasa-arab-untuk-tujuan-khusus-jurnal-lingua3.docx> diakses pada tanggal 8 September 2016.

⁸ Azman Che Mat, "situasi Pembelajaran Bahasa Asing di Institut Pengajian Tinggi: Perbandingan antara Bahasa Arab, Bahasa Mandarin dan Bahasa Perancis", *ASEAN Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, Vol. 2, No. 2, 2010., h. 9-20

untuk diterima adalah tampak jelas perbedaan tujuan pembelajaran bahasa Arab di kalangan mahasiswa, khususnya pada IAIN Kendari. Perbedaan tersebut berbasis program studi setiap mahasiswa, tergambar perbedaan orientasi belajar bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab, program studi kajian Islam lainnya dan program studi ilmu pengetahuan umum. Fakta awal terkait hal ini adalah terjadi perbedaan tujuan pembelajaran bahasa Arab mahasiswa pada beberapa program studi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari.⁹ Realita ini menjadi motif utama penelusuran lebih jauh dengan melakukan pengkajian dan penelitian.

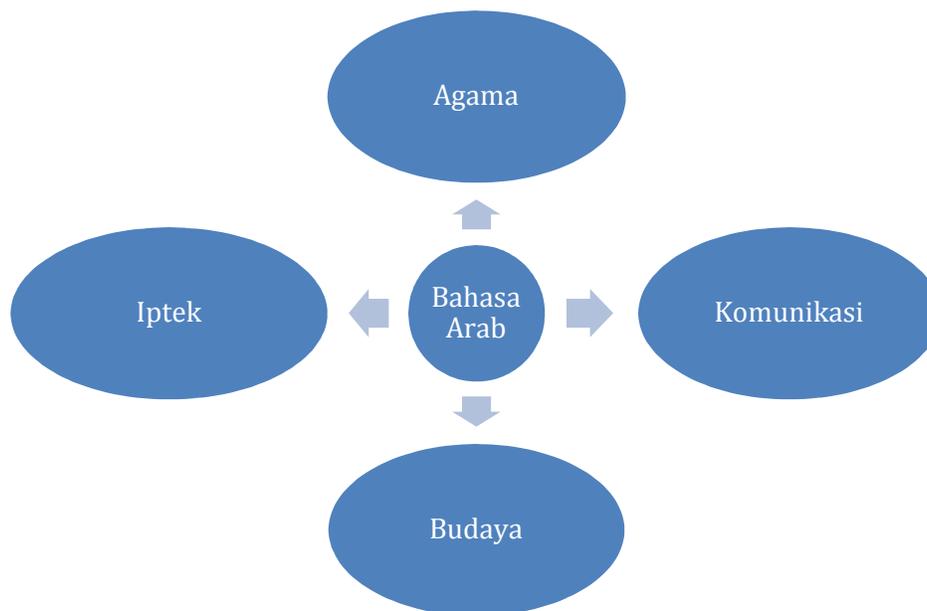
Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Kendari, tepatnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Program Studi Biologi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester 2 tahun akademik 2016/2017. Penentuan program studi tersebut berdasarkan penetapan distribusi mata kuliah bahasa Arab bagi seluruh mahasiswa pada semester 1 dan 2. Mata kuliah bahasa yang dimaksudkan adalah bahasa Arab bagi setiap mahasiswa meskipun mereka tidak berada pada program studi Pendidikan Bahasa Arab. Masa penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu pada bulan Maret hingga Mei 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan kebutuhan data, demikian halnya dengan teknik observasi terdiri dari daftar obyek dan uraian pengamatan terhadap tujuan pembelajaran bahasa Arab. Perpanjangan waktu menjadi pilihan dalam menuntaskan pengumpulan data hingga data benar-benar jenuh melalui kegiatan pengecekan keabsahan data penelitian.

Kedudukan, Fungsi dan Tujuan Bahasa Arab

Gambaran global tentang kedudukan Bahasa Arab dalam kehidupan umat manusia, khususnya bagi para mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan di lembaga Perguruan Tinggi Islam. Setidaknya hal ini dapat digambarkan pada skema di bawah ini:

⁹ *Observasi*, pada kegiatan perkuliahan semester ganjil tahun akademik 2016/2017 salah satu kelas program studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kendari.



Gambar 1. Hubungan antara Bahasa Arab dan Aspek Kehidupan

Kedudukan bahasa Arab tergambar pada skema di atas, bahasa Arab memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, khususnya umat muslim pada bidang agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya atau kebiasaan masyarakat dan komunikasi yang berlangsung antar masyarakat dalam pola interaksi pada setiap ragam komunitas di permukaan bumi ini. Hubungan keempat aspek kehidupan tersebut tidak terlepas dari kondisi kehidupan manusia, khususnya umat Islam. Aspek agama terkait dengan aspek ilmu pengetahuan, aspek budaya dan aspek komunikasi.

Pertama, kedudukan bahasa Arab pada aspek agama dapat disinergikan dengan realitas pemeluk agama Islam di dunia, khususnya di Indonesia. Pemeluk agama terbesar di Indonesia adalah agama Islam, meskipun negara ini terdiri dari berbagai agama. Kedudukan bahasa Arab pada aspek agama dapat terlihat pada kegiatan ibadah, kegiatan ibadah mengacu pada pedoman ajaran Islam, yaitu Alquran¹⁰ dan Hadis, kedua sumber ajaran tersebut tertulis

¹⁰ Alquran adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. melalui malaikatnya dan ditulis dalam bentuk mushaf (lembaran) untuk dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca akan mendapat pahala. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Cet. VI; Semarang: Bima Sejati, 2003), h. 50 Rujukan lain menyebutkan bahwa the Quran is the world of Allah revealed by him to

menggunakan bahasa Arab. Pedoman tersebut dapat dipahami dengan baik melalui penguasaan bahasa Arab, pengetahuan mendasar dapat digali sedini mungkin melalui pendidikan pra keluarga hingga menjalani masa hidup berkeluarga.

Kedua, aspek ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Dinamisasi peristiwa demi peristiwa dalam pengkajian ilmu pengetahuan telah terjadi sejak zaman dahulu, pengetahuan dan wawasan adalah tolok ukur kecerdasan seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat secara utuh. Pengkajian ilmu pengetahuan tidak terlepas dari kebutuhan terhadap bahasa Arab, secara historis dipahami bahwa literatur yang menjadi karya klasik dan karya ilmiah modern menggunakan bahasa Arab dalam penulisannya. Pengkajian terhadap ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum yang menggunakan bahasa Arab tersebut dilakukan dengan memperdalam pengetahuan bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pasti, ilmu filsafat dan ilmu kedokteran diterjemahkan dalam bahasa Arab pada saat negara Barat (Eropa) mengalami masa kemunduran. Pada saat yang bersamaan realita menunjukkan masa gemilang di dunia Islam, keberadaan Alquran dan Hadis menjadi sorot perhatian para ilmuan, sehingga mereka dituntut untuk mampu mengkaji dan meneliti ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Pada kondisi inilah bahasa Arab memiliki kedudukan yang urgen karena literatur berbahasa Arab dikaji secara mendalam dengan dukungan ragam jenis ilmu bahasa Arab.

Fase pertama mulai dari masa Khalifah Al-Mansur (136-158 H) dan Harun Ar-Rasyid telah dilakukan gerakan akselerasi penerjemahan buku-buku Aristoteles tentang ilmu mantiq dan ilmu falak (astronomi) telah digalakkan. Pada fase kedua, masa kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun (198-218 H), penerjemah-penerjemah unggulan telah bermunculan, seperti Husain bin Ishaq, Yahya bin Bitrik, Sabit bin Qurrah, Hajjaj bin Yusuf dan lain-lain. Mereka mempersembahkan karya gemilang yang dampaknya dirasakan oleh umat manusia, khususnya umat Islam sejak zaman tersebut hingga zaman modern saat ini.¹¹

the holy prophet through the Archangel Gabriel. The Quran has its own unique way and mode of expression which has no match. Rafi Akhmad Fidai, *Concise History of Muslim*, (New Delhi: Kitabayan, 1992), h. 47

¹¹ Kitab-kitab Islam klasik yang populer dengan sebutan "kitab kuning", yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang ilmuan pada waktu itu

Fase ketiga, pasca masa kekuasaan Al-Makmun, literatur terkait bidang-bidang ilmu filsafat, kedokteran, ilmu pasti, ilmu kimia dan ilmu sastra telah diterjemahkan dalam bahasa Arab. Kondisi ini memaksa kaum Barat memperhitungkan umat Islam sebagai komunitas yang dibutuhkan dalam pengembangan negara Barat, ilmuan Barat belajar banyak dari karya cendekia Islam dan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan tersebut hingga terjadinya Renaissance (kebangkitan) dalam dunia Barat. Masa renaissance terbantu oleh karya ilmuan ternama kalangan umat Islam waktu itu, diantaranya adalah Al-Farabi (872-950 M), Ibnu Sina (980-1037 M) atau yang terkenal dengan nama Avicenna dan Ibnu Rusyd atau yang dikenal dengan nama Averroes.

Ketiga, aspek budaya dalam kehidupan umat manusia ditegaskan dengan masa awal masuknya Islam di Indonesia. Bahasa Arab menjadi sangat penting kedudukannya karena bahasa tersebut telah menjadi bagian dalam mata pelajaran baik pada bentuk pendidikan secara informal, formal dan non formal. Bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa atau materi pelajaran yang dipelajari pada lembaga pendidikan berlabel agama Islam seperti pondok pesantren¹² atau pada kegiatan kajian rutin komunitas keislaman. Namun bahasa Arab merambah ke kancah luar lembaga tersebut, yaitu membantu dalam mengembangkan bahasa nasional negara Indonesia, yaitu bahasa Indonesia. Utamanya dalam perkembangan morfologi, sintaksis, fonologi dan semantik. Kebiasaan masyarakat dalam kehidupan menjadi terkontaminasi dengan urgensi kedudukan bahasa Arab dalam kehidupan mereka.

terukur dari kemampuannya membaca dan memasyarakatkan (menjelaskan) isi dan kandungan kitab-kitab tersebut. Seseorang dapat membaca kitab dengan benar jika ia telah menguasai beberapa ilmu alat, khususnya dalam bahasa Arab, yaitu ilmu nahwu, shoraf, balaghah dan lainnya. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 63

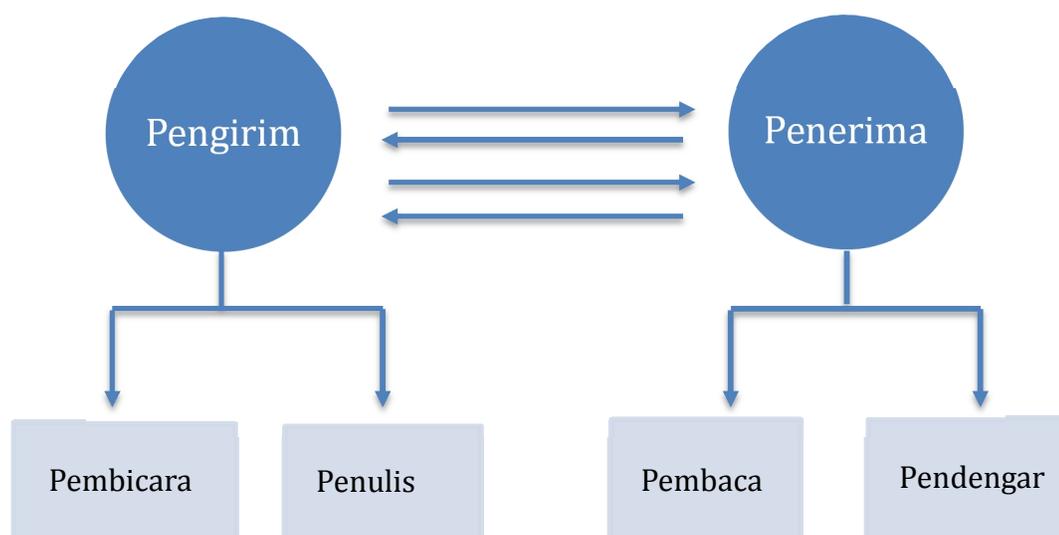
¹²Salah satu penelitian menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya dalam term agama tetapi juga merupakan bagian dari budaya, politik, dan sosial. Indonesia memiliki kurang lebih 27 ribu pesantren yang memiliki peran penting dalam proses transformasi kehidupan modern maka pesantren bukanlah institusi pendidikan yang statis tetapi senantiasa dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur telah mengembangkan strategi efektif untuk mengubah kebiasaan beragama. Lihat Muhammad Muntahibun Nafis, "Pesantren dan Pluralisme: Pendidikan Pluralisme ala Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur" dalam Aisyah Arsyad dkk., *Muslim Subjectivity Spektrum Islam Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Insan Madani, 2017), h. 113.

Akibat dari interaksi masyarakat menggunakan bahasa Arab maka bahasa Arab masuk dalam pemakaian bahasa Indonesia.¹³

Keempat, aspek komunikasi antar individu dan antar masyarakat daerah, negara dan bangsa. Bahasa Arab menjadi bahasa tutur bagi masyarakat beberapa negara Timur Tengah dalam memenuhi hajat hidup pribadi, bermasyarakat dan berbangsa. Komunikasi antar negara dalam bidang politik, ekonomi dan budaya terjalin menggunakan bahasa Arab, ketersediaan minyak di negara Arab menjadi bagian kebutuhan negara-negara lain yang tidak memiliki sumber daya alam tersebut. Terkait dengan realitas tersebut, bahasa Arab mendapat kehormatan dijadikan sebagai bahasa Internasional atau bahasa resmi pada tahun 1973 oleh badan perserikatan dunia UNESCO atau PBB, sehingga bahasa Arab menjadi bahasa penting dalam melaksanakan kegiatan terkait hubungan diplomatik internasional antar bangsa. Realitas kehidupan umat manusia pada keempat aspek kehidupan tersebut menegaskan kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa yang strategis, baik sebagai bahasa nasional dan bahasa internasional.

Fungsi bahasa Arab yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi, baik antar individu sebagai masyarakat sebuah negara maupun individu sebagai pemeluk agama Islam. Komunikasi yang berlangsung antar manusia itu adalah proses individual-sosial. Ketika seseorang memiliki ide, selanjutnya ia berpikir tentang ide tersebut, dan muncul keinginan untuk menyampaikan ide dan hasil pikirannya tersebut kepada orang lain, maka saat kondisi itu manusia membutuhkan alat komunikasi, yaitu bahasa. Tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat ditunjukkan melalui skema berikut:

¹³ Abdul Gaffar Ruskhan, *Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Kajian tentang Pemungutan Bahasa*, (t.pt: Grasindo, 2007), h. ix



Gambar 2. Skema Bentuk Komunikasi antar Komunikan

Skema tersebut menggambarkan alur komunikasi antar komunikan dalam menyampaikan ide dan pikiran seseorang kepada orang lain. Alur komunikasi ini menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran, baik pada jenjang sekolah maupun pada jenjang perguruan tinggi. Istilah “Pengirim” pada skema memiliki derivasi makna dengan kemampuan produktif, sedangkan istilah “penerima” identik dengan istilah kemampuan reseptif. Kemampuan Reseptif adalah kemampuan dalam memahami perkataan lisan dan pernyataan tertulis dalam bahasa Arab, sedangkan kemampuan produktif adalah kemampuan berbahasa lisan dan tulisan dalam bahasa Arab.¹⁴

Tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat digambarkan dalam kurikulum yang berlaku pada setiap jenjang pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dalam bentuk tertulis yang mengandung beberapa komponen, yaitu: isi, tujuan, materi, metode dan strategi serta bentuk evaluasi. Kurikulum menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Secara khusus pada mata pelajaran Bahasa Arab, kurikulum 2006 menegaskan bahwa: (1) penekanan terhadap aspek keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun secara tertulis atau

¹⁴ Ahmad Muradi, “Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab)”, *Al Maqoyis Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2013*, h. 133

yang lebih dikenal dengan istilah kemampuan reseptif dan produktif; (2) pembelajaran meliputi 4 (empat) keterampilan, yaitu; menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dikombinasikan dalam proses pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan kesesuaian dengan materi; (3) penyajian materi berbasis tema dalam bentuk penyajian pola kalimat sesuai kaidah bahasa Arab.¹⁵

Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam pada umumnya diselaraskan dengan kurikulum yang ada pada jenjang sekolah. Secara umum kebijakan pemerintah tentang bahasa Asing telah mewarnai segmen pendidikan di Indonesia, tujuan anasional pembelajaran bahasa Arab adalah untuk memotivasi kemampuan bahasa komunikatif peserta didik sehingga mereka mampu mewujudkan tujuan tersebut dalam beberapa bentuk, yaitu kemampuan berinteraksi dan komunikasi antara *native* dan *non native speaker*; memahami kebudayaan bahasa dan bangsa lain; dan memahami literatur berbahasa Asing (Arab) tentang kajian kebangsaan dan kebahasaan.¹⁶ Hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari tujuan pembelajaran bahasa Arab pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia.

Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Mahasiswa

Pembelajaran bahasa Arab di Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan pada seluruh Program Studi didistribusikan pada semester pertama dan kedua. Karakteristik pembelajaran ini adalah mengedepankan pemenuhan kebutuhan kemampuan dasar bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris). Penelitian ini menemukan bahwa setiap mahasiswa wajib mengikuti perkuliahan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai mata kuliah bertahap. Tahap pertama pada semester pertama dengan uraian materi dimulai dengan pengenalan terhadap huruf hijaiyah hingga materi tentang penggunaan setiap bentuk kata dalam bahasa Arab menjadi sebuah kalimat komunikatif. Sedangkan tahap kedua pada semester dua dengan uraian materi yang lebih kompleks.¹⁷

¹⁵Sebelum kehadiran Kurikulum 2013 telah diterapkan kurikulum 2006 pada lembaga pendidikan jenjang sekolah menengah dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan Undang-undang No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa setiap sekolah jenjang menengah harus menentukan dan mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan mengacu pada ketentuan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). *Ibid.*, h. 128-132.

¹⁶ Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*, (Bandung: Pedagogia, 2010), h. 84-85

¹⁷ Observasi pada tanggal 18 Maret 2017

Selama proses perkuliahan berlangsung setiap mahasiswa dalam kelas terlihat mampu menunjukkan kecenderungan dan ketertarikan yang berbeda beda terhadap materi bahasa Arab tersebut. Realitas terkait kemampuan berbahasa mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab lebih menonjol dibandingkan pada program studi lainnya.¹⁸ Hal ini disebabkan bukan hanya karena mayoritas mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab merupakan alumni dari pondok pesantren atau madrasah¹⁹. Informasi ini menjadi penting untuk mengetahui lebih lanjut motif belajar setiap mahasiswa pada kelas Pendidikan Bahasa Arab.

Kompetensi kebahasaan mahasiswa terkait penguasaan sistem bunyi bahasa Arab (membedakan pengucapan dan mengenal struktur bahasa) menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa mahasiswa yang kurang fasih dalam melafalkan huruf bahkan kata dalam bahasa Arab. Faktor penyebab ketidakfasihan tersebut menggambarkan frekuensi kegiatan membaca teks bahasa Arab mahasiswa. Salah satu tujuan dalam tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah mengembangkan keterampilan membaca, sehingga realitas ketidakpasihan mahasiswa menjadi bagian dari tujuan yang belum tercapai secara maksimal. Kemampuan membaca sangat terkait dengan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi bunyi yang didengan atau disimak dari dosen atau teman mereka di kelas.²⁰

Berdasarkan penuturan salah satu mahasiswa bahwa:

“...Sampai hari ini saya masih merasakan hambatan yang sama dalam menegaskan tujuan saya dalam belajar bahasa Arab, terkadang saya merasa kehadiran saya di kelas termotivasi oleh semangat teman-teman namun saya terpuruk saat merasakan semangat saya tidak sebaik semangat teman saya. Belum bisa saya sampaikan apakah ini karena saya hanya sekedar ikut kuliah supaya bisa dapat nilai atau memang karena saya mau tahu bahasa Arab itu. Terus terang bu saya kadang iri melihat teman-teman yang cakap menyebut kata-kata arab dengan mudah...”²¹

¹⁸ *Studi dokumentasi* terhadap hasil belajar semester satu tahun akademik 2016/2017

¹⁹ Madrasah adalah model pendidikan yang yang dipadukan oleh Ahmad Dahlan dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan sebelum kemerdekaan. Perpaduan yang dimaksud adalah perpaduan dari sistem pendidikan tradisional yang terdapat di pesantren dengan sistem pendidikan klasikal oleh pemerintahan Belanda di nusantara. Abd Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 27.

²⁰ *Observasi* pada tanggal 24 April 2017

²¹ *Wawancara* pada tanggal 9 mei 2017

Ungkapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut masih kebingungan memahami apa tujuan sebenarnya yang ingin ia capai dari kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Pada sisi lain pernyataannya mengisyaratkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab belum dapat dipahami dengan baik oleh mahasiswa. Ada dua faktor yang mendukung ketidakpahaman tersebut, yaitu faktor dari dalam dirinya (keragu-raguan yang mendalam) dan faktor dari luar dirinya (kemampuan beradaptasi pada lingkungan belajar).

Informan lain menyatakan bahwa:

“...tujuan saya belajar bahasa Arab ada beberapa bu, saya mau memperdalam kajian keislaman yang saya ketahui selama ini, baik dari hasil belajar mandiri maupun dari hasil penyimakan saya pada saat berada di kelas pembelajaran bahasa Arab. Waktu di pesantren saya merasa nyaman dengan perkembangan kosakata untuk berkomunikasi karena memang ada ruang dan waktu di mana setiap santri harus menggunakan bahasa Arab untuk berbicara, itu sangat membantu saya mengingat-ingat semua kosakata yang saya hafal, tetapi ketika kuliah jarang digunakan...”²²

Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, tujuan belajar mahasiswa ini menggambarkan bahwa tujuan itu harus dipupuk sejak awal hingga benar-benar tercapai. Namun hambatan yang dihadapi berdasarkan pernyataan di atas terlihat di kelas secara alami. Para dosen mencoba untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab namun respon mahasiswa relatif rendah bahkan terdapat di antara mahasiswa yang tidak paham sama sekali terhadap apa yang telah disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus ditegaskan kembali melalui kegiatan komunikasi atau yang biasa dikenal dengan keterampilan berbicara.

Mahasiswa kurang mampu menunjukkan kompetensi komunikasi secara otomatis. Mereka tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab secara spontan menyerupai bahasa ibu atau bahasa sehari-harinya. Namun pada saat sedang latihan dengan persiapan teks percakapan, mereka terlihat bisa menyiapkan diri dengan menghafalkan kata demi kata dari teks tersebut.²³ Kendala ini menjadi bumerang dalam mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa Arab terkait kemampuan komunikasi karena ungkapan kalimat mahasiswa terdengar

²²Wawancara pada tanggal 9 Mei 2017.

²³ Observasi pada saat latihan berbicara di kelas, pada tanggal 24 Mei 2017

kaku bahkan tidak seirama dengan intonasi dengan semestinya. Hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang memahami isi dan makna teks percakapan tersebut. Mahasiswa hanya mengandalkan hapalan semata, realitas ini menjadi penghambat dalam memahami tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi sesama mahasiswa belum menunjukkan kemampuan pengkajian terhadap unsur kebudayaan yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan atau bahkan percakapan mereka. Hal ini teridentifikasi melalui sikap inresponsif pada diri beberapa mahasiswa terhadap stimulus yang lahir dan tampak dalam situasi berkomunikasi dalam bahasa Arab.

Penutup

Pembelajaran bahasa Arab pada perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari bertujuan untuk mencapai beberapa hal, yaitu: Pertama, mewujudkan kompetensi kebahasaan mahasiswa; kedua, mengembangkan kompetensi komunikasi; dan ketiga, mensinergikan kompetensi memahami unsur kebudayaan dalam bahasa Arab. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga tujuan utama pembelajaran bahasa Arab tersebut belum dipahami secara maksimal, baik di kalangan mahasiswa pada Program Studi Pendidikan bahasa Arab maupun mahasiswa pada program studi lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam merekonstruksi strategi pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab dan memaksimalkan sosialisasi dan penanaman motivasi terkait tujuan pembelajaran pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyuni, Imelda. *Genealogi Bahasa Arab: Perkembangannya Sebagai Bahasa Standar*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- El-Fikri, Syahrudin. "Nasihat untuk Penulis Kaligrafi", *Republika*, pada hari Ahad, 12 Desember 2010.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan dan Pengembangan Kurikulum Hingga Redivisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003.

- SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan)*. Semarang: Bumi Aksara, 2008
- Wekke, Ismail Suardi. *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Wekke, Ismail Suardi. "Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan minoritas Muslim Papua Barat" *Karsa, Vol. 22 No. 1, Juni 2014*.
- Aziz, Abdul. "Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus dengan Pendekatan Komunikatif di UIN Maliki Malang" *artikel*, pada <https://abdulazizuin.files.wordpress.com/2011/07/pembelajaran-bahasa-arab-untuk-tujuan-khusus-jurnal-lingua3.docx> diakses pada tanggal 8 September 2016.
- Che Mat, Azman. "situasi Pembelajaran Bahasa Asing di Institut Pengajian Tinggi: Perbandingan antara Bahasa Arab, Bahasa Mandarin dan Bahasa Perancis", *ASEAN Journal of Teaching and Learning in Higher Education, Vol. 2, No. 2, 2010*.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Cet. VI; Semarang: Bima Sejati, 2003.
- Fidai, Rafi Akhamd. *Concise History of Muslim*. New Delhi: Kitabayan, 1992
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Nafis, Muhammad Muntahibun. "Pesantren dan Pluralisme: Pendidikan Pluralisme ala Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur" dalam Aisyah Arsyad dkk., *Muslim Subjectivity Spektrum Islam Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Insan Madani, 2017
- Ruskhan, Abdul Gaffar. *Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Kajian tentang Pemungutan Bahasa*, (t.pt: Grasindo, 2007
- Muradi, Ahmad. "Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab)", *Al Maqoyis Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2013*
- Peraturan Pemerintah R.I No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Mujib, Fathul. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*. Bandung: Pedagogia, 2010
- Getteng, Abd Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2005.